

KESEHATAN REPRODUKSI PADA KOMUNITAS ANAK PUNK (PUBLIC UNITED NOT KINGDOM) KOTA PEKANBARU

Hastuti Marlina¹, Elmia Kursani², Hayana³

¹) Student of Padang State University program doctoral , ^{2,3}) Lecturer in STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Jl. Mustafa Sari No 5 Tangkerang Selatan. Telp (0761)33815
email: hastutimarlina56@gmail.com

ABSTRAK

Kata Punk berasal dari bahasa Inggris yang lahir di London pada pertengahan tahun 1970. Punk adalah singkatan dari “*Public United Not Kingdom*”. Secara kasat mata penampilan anak PUNK sangat bertentangan dengan nilai sosial pada umumnya serta saat ini banyak anak PUNK yang telah melakukan seks pranikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang kesehatan reproduksi pada komunitas anak PUNK Kota Pekanbaru. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode wawancara dan observasional. Pengambilan sampel dengan teknik snowball. Jumlah sampel 6 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Rentang usia 11-19 tahun. Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan informan tentang konsep kesehatan reproduksi masih rendah, cara informan menjaga/merawat organ reproduksi belum sesuai ketentuan, sebagian besar informan tidak mengetahui mengenai hak-hak reproduksi dan anak PUNK hampir kehilangan semua hak reproduksi mereka, 2 laki-laki dan 2 perempuan dari informan telah melakukan seks pranikah, 1 informan laki-laki dan 1 informan perempuan pernah terkena Penyakit Menular Seksual. Diharapkan bagi pihak terkait khususnya dinas sosial agar dapat meningkatkan konseling kesehatan reproduksi terhadap anak PUNK.

Kata Kunci: kesehatan, reproduksi, anak PUNK

REPRODUCTIVE HEALTH IN PUNK CHILDREN COMMUNITY OF PEKANBARU CITY

The word Punk comes from the English language born in London in the mid 1970s. Punk is an abbreviation of "Public United Not Kingdom". In plain view PUNK child looks very often with social in general also today many children PUNK who have premarital sex. The purpose of this study is to know in depth about reproductive health in children community PUNK Pekanbaru City. The type of research is qualitative with interview and observational method. Sampling with snowball technique. The sample size is 6 people consisting of 3 men and 3 women. Age range 11-19 years. The results of the research note that the knowledge about the concept of health is very low, the way informants maintain / care for reproductive organs is not according to the provisions, most informants do not know about the rights and children PUNK almost lost all their rights, 2 men and 2 women from informants already premarital sex, 1 male informant and 1 female informant had been exposed to sexually transmitted diseases. It is expected that related parties, especially social services in order to improve reproductive health counseling on PUNKchildren.

Keywords: health, reproduction, child PUNK

PENDAHULUAN

Kata Punk berasal dari bahasa Inggris yang lahir di London pada pertengahan tahun 1970. Punk adalah singkatan dari “*Public United Not Kingdom*” merupakan sub kultur yang dulunya sebuah gerakan untuk menentang para elit politik yang berkuasa di Inggris. Munculnya *Punk* didasari atas semangat pemberontakan terhadap segala bentuk tekanan persoalan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Semangat ini berasal dari komunitas anak-anak muda kulit putih kelas pekerja di London yang merupakan kelompok marginal dalam masyarakatnya (Ronaldo, 2008).

Dalam perjalanannya komunitas punk merupakan gaya hidup yang sudah banyak dianut oleh remaja dunia termasuk Indonesia. Komunitas punk memiliki prinsip tidak ada pemimpin, kebersamaan sistem anggota, solidaritas yang tinggi, menganggap seluruh anak punk adalah saudara, genre yang disukai keras, dandanan dan cara berpakaian yang berbeda dari keadaan pada umumnya. Komunitas anak punk cenderung memiliki sisi seperti anarkis, brutal, pemberontak, berkumpul sampai larut malam, menyukai minuman keras, cenderung menggunakan narkoba dan

melakukan seks bebas (Martono dan Pinandita, 2009; Wade, 2002)

Fenomena anak punk di Pekanbaru merupakan masalah sosial bagi pemerintah. Mereka berasal dari keluarga ekonomi rendah sehingga ingin melepaskan diri dari orang tua, meringankan beban orang tua secara mandiri, dominan punkers adalah pendatang dari luar kota Pekanbaru. Umumnya punkers di Pekanbaru mengganggu ketertiban lalu lintas, biang keonaran, dan merusak rambu-rambu lalu lintas (Anggraini, 2015). Beberapa penelitian sosial telah dilakukan terhadap anak punk seperti motivasi anak memilih menjadi anggota komunitas anak punk di Yogyakarta, studi kasus terhadap profil orang tua anak punk, tanggapan masyarakat terhadap budaya anak punk di kota Medan, kehidupan anak punk di kota Pekanbaru. Namun penelitian tentang kesehatan reproduksi anak punk belum ditemukan penelitiannya di kota Pekanbaru.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi. Mengingat komunitas punkers adalah remaja, maka ada 4 aspek kesehatan reproduksi remaja yaitu 1) remaja berhak mempunyai kehidupan seksual yang aman,

memuaskan serta mempunyai kapasitas untuk bereproduksi; 2) Berhak memutuskan seberapa banyak memutuskan seksual bila sudah menikah; 3) Berhak memperoleh informasi dan aksesibilitas yang aman, efektif, dan terjangkau secara ekonomi; 4) Berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik (Devi, 2013). Remaja yang tidak memelihara kesehatan reproduksi dari dini akan berdampak pada masa depan seperti terkena penyakit kanker, infertilitas, abortus, kecacatan pada janin bila hamil nantinya, serta dampak psikologis dan budaya yang akan timbul nantinya (Wijaya, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 5 orang anak punk perempuan dan 5 orang anak punk laki-laki di kota Pekanbaru mengenai kesehatan reproduksi diketahui bahwa 8 orang tidak mengetahui sama sekali mengenai kesehatan reproduksi dan 2 orang lagi menyatakan mengetahui sedikit-sedikit. 3 orang anak punk perempuan menyatakan ganti pembalut ketika haid 2 hari sekali tergantung ketersediaan biaya untuk membeli pembalut, 2 orang lagi mengatakan tidak pernah pakai pembalut, dan hanya mengganti celana dalam 1 kali sehari. Anak punk laki-laki yang diwawancarai telah mengalami mimpi basah sebanyak 5 orang, dan pernah melakukan hubungan seks

dengan sesama anak punk perempuan dan jarang mengganti pakaian dalam. Seperti yang kita ketahui tidak sering mengganti pakaian dalam dapat berkembangnya bakteri yang menimbulkan berbagai macam penyakit kelamin yang membahayakan pada sistem reproduksi wanita dan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesehatan Reproduksi pada Komunitas Anak PUNK di Kota Pekanbaru”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snowball. Sampel pada penelitian ini berjumlah 6 orang dengan pembagian 3 orang perempuan dan 3 orang laki-laki yang tergabung dalam komunitas anak punk Pekanbaru. Rentang usia 11-19 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu indepth interview, observasi dan dokumentasi. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, menggunakan vidio cam, pedoman wawancara dan alat lain yang diperlukan secara incidental.

Peneliti melakukan pengolahan data dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan mendokumentasikannya dalam

bentuk transkrip. Transkrip ini kemudian dilihat keakuratannya dengan mendengarkan kembali rekaman wawancara berulang-ulang sampai semua informasi tercatat dalam transkrip. Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis tersebut menilai hubungan masing-masing arti dan makna setiap hal yang dialami partisipan sehingga dapat digunakan untuk

menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

HASIL

Penelitian dilakukan kepada 6 orang informan yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dari 30 anak PUNK yang ada. Karakteristik informan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Informan

No	Kode Informan	Umur	Lama jadi anak PUNK	Asal	Tamatan
1.	L 1	17	5 tahun	Medan	SMP
2.	L 2	15	8 tahun	Pekanbaru	SMA
3.	L 3	18	6 bulan	Lampung	SMA
4.	P 1	19	3 tahun	Pekanbaru	SMK
5.	P 2	14	9 bulan	Medan	SMK
6.	P 3	17	1 tahun	Palembang	SMK

Hasil wawancara

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan anak punk tentang konsep kesehatan reproduksi

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa sebagian besar informan mengatakan mereka mengetahui istilah kesehatan reproduksi dari orang dan sebagian lagi informan mengatakan hanya

sekedar tahu saja. Berikut pernyataannya :

“...ya tau sendiri aja, kayak dari kawan pas lagi ngumpul bareng, yang cewek-cewek itu ngomong gitu...” (L 1)

“....dari orang juga...” (L 2)

“...banyak lah Cuma aku gak mau mikir-mikir gitu...” (L 3)

“...dari orang gitu, dijalan-jalan...” (P 1)

“...dari orang banyak lah...” (P 2)

“...tau-tau aja ..” (P 3)

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti

kepada informan, bahwa sebagian informan mengatakan pengertian kesehatan reproduksi itu adalah kesehatan fisiknya bagus, baik, pada alat kelaminnya sementara 2 informan lainnya mengatakan tidak mengetahui.

Berikut pernyataannya:

"...kesehatan reproduksi itu ya fisiknya baik, bagus.(L 1)

"...ya kesehatan reproduksi itu kesehatan fisiknya bagus, bisa jaga kesehatan pada reproduksinya..."(L 2)

"...gak tau..."(L 3)

"...ya itu kesehatan alat kelamin nya gitu..." (P 1)

"...gak tau saya.." (P 2)

"...kesehatan reproduksi itu kesehatan pada organewanitaan gitu.." (P 3)

- b. Bagaimana cara anak punk menjaga/memelihara/merawat organ reproduksinya.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa sebagian besar informan mengatakan melakukan perawatan terhadap organ kesehatan reproduksi mereka dengan tidak berhubungan sembarangan sementara itu 1 dari lainnya mengatakan tidak tau cara melakukan perawatan terhadap organ kesehatan. berikut pernyataannya:

"...jangan berhubungan seks kalau belum nikah...." (L 1)

"...ya dijaga, kalau berhubungan pakai pengaman gitu, hahaha .."(L 2)

"...ya dijaga jngan sampe kenak sakit ..." (L 3)

"...gak berhubungan sembarangan sama pacar.." (P 1)

"...gak tau aku ya..." (P 2)

"...gak berhubungan sembarangan lah biar gak hamil.." (P 3)

- c. Apakah ada anak punk yang telah melakukan seks pranikah

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa sebagian informan mengatakan tidak mengetahui apa saja yang termasuk seks pranikah dan sebagian lagi mengatakan hamil diluar nikah dan pacaran. Berikut pernyataannya :

"...berhubungan seks, hamil di luar nikah..." (L 1)

"...hamil diluar nikah, ganti-ganti pasangan..."(L 2)

"... gak tau..." (L 3)

"...gak tau .." (P 1)

"...pacaran mungkin.." (P 2)

"gak tau ya.." (P 3)

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa semua informan mengatakan pernah melihat seks pranikah disekitar mereka.

- d. Apakah ada dari anak punk yang sudah mengalami dampak negatif karena tidak menjaga kesehatan reproduksi

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa 1 informan mengatakan pernah terkena, dan 1 informan perempuan juga pernah terkena penyakit aneh.

Selain itu peneliti juga menanyakan kembali kepada informan, upaya penyembuhan yang dilakukan ? (*Probing Informan*)

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, bahwa upaya yang dilakukan penyembuhan adalah minum obat dan sebagian informan lagi mengatakan tidak tahu upaya yang dilakukan untuk penyembuhan. Berikut pernyataannya :

...minum obat ...” (L 1)

....gak tau...”(L 2)

...paling minum obat...” (L 3)

..paling kalau iya minum obat aja,..” (P 1)

“...gak tau ah bodoh amat.belum ada pikiran kesitu.” (P 2)

“...tinggal takdir lah tu..” (P 3)

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Anak Punk tentang Konsep Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir seluruh informan baik laki-laki maupun perempuan mengatakan kesehatan reproduksi yaitu kesehatan alat kelamin. Hal ini menandakan bahwa konsep kesehatan reproduksi dikalangan informan hanya berfokus pada kebersihan alat kelamin. Informan mengatakan bahwa pengetahuan tersebut mereka dapat dari orang-orang disekitar misalnya sesama teman punk dan teman baru yang mereka temui dijalanan. Sejauh ini informan mengatakan belum ada informasi dari pihak tertentu misalnya tenaga kesehatan atau Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang memberitahu mereka mengenai konsep kesehatan reproduksi secara utuh sehingga pengetahuan informan tentang kesehatan reproduksi dibangun sesuai dengan kemampuan berfikir atas apa yang dilihat dan ditemukan disekitar mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil

seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

Masih rendahnya pengetahuan informan mengenai konsep kesehatan reproduksi, menyebabkan mereka hanya mengetahui kebersihan alat kelamin saja. Penyebab penyakit kelamin, ciri-ciri penyakit kelamin, serta bagaimana cara mengobati dan mencegahnya belum mereka ketahui dengan jelas. Hal ini menyebabkan informan rentan terkena penyakit yang berkaitan dengan organ reproduksi. Informasi dari informan diketahui bahwa beberapa teman dari informan pernah bergonta-ganti pasangan dan terkadang menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyadani (2013) yang mengatakan bahwa perilaku seksual pada anak jalanan sudah memasuki tahap seks aktif dengan bergonta ganti pasangan dan melakukan seks bebas disembarang tempat.

Berdasarkan hasil penelitian maka pengetahuan anak punk tentang kesehatan reproduksi masih sebatas kebersihan alat kelamin. Peneliti berasumsi bahwa hal

tersebut dikarenakan sebagian besar informan berpendidikan SMP dan SMA. Selain itu usia informan yang tergolong remaja menyebabkan rasa ingin tahu mengenai seksualitas tinggi tanpa tahu bagaimana konsep kesehatan reproduksi yang sesungguhnya. Selama penelitian informan begitu tertarik dan antusias mengenai kesehatan reproduksi, salah satunya ada yang bertanya “saya pernah kencing nanah dan sakit, itu kenapa buk?”. Pertanyaan ini menjadi salah satu tanda bahwa informan khususnya dan anak punk umumnya perlu mendapatkan konseling kesehatan, mengingat kesehatan reproduksi adalah hak semua orang dimana saja dan siapa saja, termasuk anak punk. Hanya saja selama ini data anak punk yang ada di Dinas Sosial adalah data anak punk yang tertangkap ketika sweeping sehingga data mengenai jumlah anak punk keseluruhan tidak ada. Sebaiknya Dinas Sosial dan LSM khususnya memperhatikan kesehatan reproduksi anak punk untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, misalnya kehamilan dan aborsi yang tidak aman dikalangan

anak punk yang berdampak terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian ibu serta kematian bayi.

2. Cara Anak Punk

Menjaga/Memelihara/Merawat Organ Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh informan baik laki-laki maupun perempuan selalu menjaga kebersihan alat kelaminnya. Namun hanya sebatas membersihkan menggunakan air ketika mereka mandi. Salah satu informan laki-laki mengatakan menjaga organ reproduksinya dengan menggunakan kondom ketika berhubungan agar tidak tertular penyakit. Informan perempuan mengatakan menjaga organ reproduksi dengan rajin mengganti pembalut ketika halangan, minimal 2 kali sehari. Namun kondisi tersebut mereka lakukan tergantung tempat mangkal. Seperti yang diketahui informan terkadang hanya mandi 1 kali sehari dan itu terkadang dipom bensin, dan menggunakan pakaian yang sama sebelum dan sesudah mandi. Informasi ini didapat ketika melakukan probing dengan

informan. Informan juga minim informasi bagaimana yang dikatakan “air bersih” untuk mencuci organ reproduksinya. Beberapa informan mengaku setelah mandi ditempat umum mereka kadang gatal-gatal, hal ini menandakan kualitas air yang mereka gunakan untuk mencuci organ reproduksi belum tentu bagus. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Purba (2012) dengan hasil 60% anak jalanan rentan terkena penyakit alat reproduksi karena kurang menjaga kebersihan dan sering melakukan seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian, informan dalam menjaga organ reproduksinya hanya sekedar mencuci saja tanpa memperhatikan kualitas air yang digunakan. Cara mereka mencuci organ reproduksi belum benar, hanya sembarangan cuci saja terutama informan perempuan. Satu orang informan menggunakan kondom agar tidak tertular penyakit. Peneliti berasumsi bahwa informan hanya sebatas sepengetahuan mereka saja menjaga organ reproduksinya. Mereka tidak menggunakan sabun ataupun

antiseptik lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak punk tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga penghasilan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier lainnya kecuali hanya untuk makan. Misalnya mereka hanya punya 2 helai baju dan celana dalam untuk digunakan setiap hari. Informan juga mandi sesuai yang mereka inginkan, tidak selalu rutin 2 kali sehari. Selain itu informan ada yang bergonta ganti pasangan untuk memenuhi kebutuhan mereka khususnya makan, sehingga rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS). Oleh sebab itu, perlu ada kerja sama dinas sosial dan instansi kesehatan dalam penjangkaran anak punk yang berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi. Dihimbau kepada institusi kesehatan agar melakukan penyuluhan terhadap anak punk sehingga diharapkan mereka mengetahui bagaimana menjaga organ reproduksi.

3. Pengetahuan Anak Punk tentang Hak-Hak Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sejauh apa anak

punk mengetahui hak kesehatan reproduksi, mereka tidak mengetahui apa pun hak-hak yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Mereka hanya dapat menyimpulkan bahwa hak-hak yang anak punk ketahui hanya sebatas tidak boleh adanya terjadi seks sembarangan, hal tersebut jauh dari 12 hak reproduksi yang seharusnya mereka ketahui sesuai dengan rumusan 12 hak reproduksi oleh *International Planned Parenthood Federation (IPPF)* pada tahun 1996 yaitu : (1). Hak untuk hidup dimana setiap perempuan mempunyai hak untuk bebas dari risiko kematian karena kehamilan. (2). hak atas kemerdekaan dan keamanan dimana setiap individu berhak untuk menikmati dan mengatur kehidupan seksual dan reproduksinya dan tak seorang pun dapat dipaksa untuk hamil, menjalani sterilisasi dan aborsi. (3) Hak atas kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi dimana setiap individu mempunyai hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi termasuk kehidupan seksual dan reproduksinya. (4). Hak Atas kerahasiaan pribadi dimana

setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi dengan menghormati kerahasiaan pribadi. Setiap perempuan mempunyai hak untuk menentukan sendiri pilihan reproduksinya. (5) Hak atas kebebasan berpikir dimana setiap individu bebas dari penafsiran ajaran agama yang sempit, kepercayaan, filosofi dan tradisi yang membatasi kemerdekaan berpikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual. (6) Hak mendapatkan informasi dan pendidikan dimana setiap individu mempunyai hak atas informasi dan pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk jaminan kesehatan dan kesejahteraan perorangan maupun keluarga. (7) Hak untuk menikah atau tidak menikah serta membentuk dan merencanakan keluarga (8). Hak untuk memutuskan mempunyai anak atau tidak dan kapan mempunyai anak. (9). Hak atas pelayanan dan perlindungan kesehatan dimana setiap individu mempunyai hak atas informasi, keterjangkauan, pilihan, keamanan, kerahasiaan, kepercayaan,

harga diri, kenyamanan, dan kesinambungan pelayanan. (10). Hak untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dimana setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi dengan teknologi mutakhir yang aman dan dapat diterima. (11). Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik dimana setiap individu mempunyai hak untuk mendesak pemerintah agar memprioritaskan kebijakan yang berkaitan dengan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi. (12). Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk hak-hak perlindungan anak dari eksploitasi dan penganiayaan seksual dimana setiap individu mempunyai hak untuk dilindungi dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual. (BKKBN, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan bahkan anak punk secara garis besar telah kehilangan hampir seluruh hak reproduksi mereka yang tertuang dalam IPPF diatas. Peneliti berasumsi hal tersebut dikarenakan sebagian

informan tidak tinggal bersama orang tua atau keluarga yang lebih tua dari mereka. Sehingga tidak ada yang mengarahkan dan membimbing tindak tanduk mereka sesuai dengan usia mereka yang masih remaja. Kehidupan informan yang sebagian besar hampir dihabiskan dijalanan dari satu kota ke kota lainnya menyebabkan mereka tidak peduli bahwa ada hak secara reproduksi yang semestinya mereka nikmati. Oleh sebab itu, hal ini menjadi perhatian kita semua agar semua anak punk tidak kehilangan hak reproduksi mereka misalnya dengan melakukan pembinaan sehingga mereka dapat menatap masa depan dengan lebih cerah dengan prinsip punk yang mereka junjung (PUNK = Penampilan Urakan Namun Kreatif).

4. Seks Pranikah pada Anak Punk

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa informan pernah melakukan seks pranikah baik itu dengan sesama anak punk maupun orang lain. Bergonta ganti pasangan bagi informan merupakan hal yang wajar sepanjang tidak saling menyakiti dan tidak memaksa menurut sebagian besar informan

laki-laki yang diperoleh ketika probing lebih dalam. Bahkan informan laki-laki mengaku melakukan seks selama ini atas dasar suka sama suka dan senang sama senang. Informan perempuan melakukan seks dengan pacar mereka atas kemauan sendiri tanpa di paksa. Namun beberapa teman informan ada yang menjadi korban perkosaan oleh preman jalanan yang bukan anggota punk. Begitu dekatnya seks pranikah dikalangan informan sehingga salah satu informan perempuan mengaku berhati-hati dalam berhubungan seks karena takut hamil lagi. Sebelumnya pernah hamil namun digugurkan oleh pacarnya, sempat terjadi perdarahan dan sakit diperut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyadani (2013) menemukan bahwa anak jalanan aktif melakukan seks bebas disembarang tempat dan bergonta – ganti pasangan. Dalam penelitian tersebut anak jalanan yang melakukan seks bebas tidak menggunakan kondom sehingga rentan tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) dan sering

terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dikalangan remaja jalanan Kota Semarang yang berdampak terhadap tingginya resiko aborsi yang tidak aman.

Menurut asumsi peneliti, seks pranikah yang dilakukan oleh informan khususnya dan oleh anak punk secara garis besar disebabkan lemahnya kontrol masyarakat sekitar dan lingkungan umum sehingga kurang perhatian terhadap perilaku anak punk itu sendiri. Hasil probing dari informan juga diperoleh informasi bahwa mereka awalnya hanya ingin mencoba dan merasakan “ngeseks” itu seperti apa, namun setelah mereka tahu mereka menjadi senang melakukannya, bahkan sebagian teman-teman informan ada yang sudah ketagihan. Nge seks bagi mereka seperti ekstasi, kalau tidak dapat mereka uring-uringan. Oleh sebab itu perlu pengawasan dari semua pihak dalam mengurangi seks pranikah dikalangan anak punk misalnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui jalur non formal bagi anak punk.

5. Anak Punk yang Sudah Mengalami Dampak Negatif

Karena Tidak Menjaga Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat anak punk yang mengalami dampak negatif dari seks pranikah yaitu dalam hal hamil diluar nikah bahkan terkena penyakit. Dampak tersebut tidak membuat mereka jera untuk tidak melakukan hal yang mengakibatkan dampak negatif tersebut bahkan banyak sekali yang masih tidak memperhatikan kesehatan reproduksi mereka.

Berbagai Tindakan yang sudah mereka lakukan hanya sebatas penyembuhan dengan cara mengkonsumsi obat jika mereka mengalami dampak tersebut. Walaupun mereka tidak peduli terhadap kesehatan mereka, mereka tetap mengharapkan agar dapat terhindar dari dampak negatif tersebut dan selalu dalam keadaan sehat. Hal tersebut terlihat bahwa adanya rasa kecemasan dari dalam diri mereka tentang kesehatan mereka, namun karena pergaulan yang mereka ikuti bahkan mampu mengalahkan rasa kecemasan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ningrum (2006) bahwa anak jalanan rentan terkena penyakit kelamin akibat sering melakukan hubungan seks dan bergonta ganti pasangan. Bahkan anak jalanan di kota Medan sudah ada yang terinfeksi HIV/AIDS.

Menurut asumsi peneliti, informan yang terkena dampak negatif akibat tidak menjaga organ reproduksi karena mereka tidak mengetahui apa yang sesungguhnya mereka alami. Misalnya 1 informan perempuan mengatakan saat probing bahwa alat kelaminnya pernah terasa panas dan berkudis bahkan terasa pedih jika terkena air. Informan tidak mengetahui penyakit apa yang sedang dialaminya, dan informan tidak mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan karena tidak ada biaya dan merasa malu. Informan hanya membeli salep dari apotik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan informan tentang konsep kesehatan reproduksi masih

rendah dengan mengatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah kesehatan tentang alat kelamin.

2. Cara informan menjaga/merawat organ reproduksi yaitu mencuci alat kelamin dengan air yang kualitasnya belum tentu terjamin bersih, dan cara mencuci organ kewanitaan pada informan perempuan belum sesuai cara yang standar (dari depan ke belakang)
3. Sebagian besar informan tidak mengetahui mengenai hak-hak reproduksi, dan anak punk kehilangan hampir semua hak reproduksi mereka dari 12 hak reproduksi yang ada
4. Dari 6 orang informan, 2 laki-laki dan 2 perempuan telah melakukan seks pranikah.
5. 1 informan laki-laki pernah mengalami gejala kencing nanah dan 1 informan perempuan pernah mengalami gejala herpes.

SARAN

1. Perlu pendataan untuk mendapatkan jumlah anak punk khususnya di Kota Pekanbaru oleh pihak yang berwenang untuk memudahkan pengawasan dan

melakukan penjaringan berkaitan dengan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi.

2. Meningkatkan konseling dengan sasaran anak punk oleh instansi terkait dan institusi kesehatan
3. Peran masyarakat dan lingkungan sekitar dalam memberikan edukasi khususnya mengenai kesehatan terhadap anak Punk.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhita Wahyu Candra Kirana. Persepsi masyarakat terhadap kehidupan anak punk ditinjau dari aspek sosial dan budaya Yogyakarta (Studi kasus di komunitas anak punk Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Juni 2016.
- G. Widya. 2010. Punk: Ideologi Yang Di Salahpahami. Jakarta: Garasi House Of Book
- Kusuma, Affandi 2009. Lingkungan Hidup, Kerusakan Lingkungan, Pengertian, Kerusakan Lingkungan Dan Pelestarian . <http://afand.cybermq.com/post/detail/2405/linkungan-hidup-kerusakan-lingkungan-pengertiankerusakan-lingkungan-dan-pelestarian->
- Mandayani, 2015. Pengetahuan Remaja Jalanan Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Denpasar Tahun 2015. Laporan skripsi
- Muhafilah, 2014. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Anak Jalanan Kategori Street Family Children Di Wilayah Dki Jakarta. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 6 (1); Januari 2014
- Nada, Khaled H dan Suliman, El Daw A. 2010. *Violence, abuse, alcohol and drug use, and sexual behaviors in street children of Greater Cairo and Alexandria, Egypt*.official journal of the international AIDS society. Vol. 24. doi: 10.1097/01.aids.0000386732
- Prasetyawati. 2014. Persepsi Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Jalanan Di Panti Anak Jalanan Jl.Gajah Mada Kota Mojokerto. Laporan skripsi
- Ronaldo. 2008. Proses Internalisasi Nilai pada Remaja Punk di Yogyakarta. <http://one.indoskripsi.com/judulskripsi/psikologi/prosesinternalisasinilaipada-remaja-punk-diyogyakarta> (Diakses pada 23 Maret 2016).
- Streubert, H.J. & Carpenter, D.R. 2003. *Qualitative Research in nursing : Advancing the Humanistic Imperative. Philadelphia : Lippincott. Williams*
- Suyatno, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Prenada Media Group